

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab V ini berisikan inti dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian. Bab V ini berisi dua bagian besar dari hasil penelitian, adapun bagian-bagian tersebut adalah analisis data dan interpretasi data hasil penelitian.

5.1 Analisis Data

Pada bagian analisis data ini, penulis menjelaskan mengenai bagaimana perilaku Nomophobia pengguna *smartphone* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020? Penulis menggunakan analisis kualitatif yakni dengan cara mengurai data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis, sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian terdapat 4 indikator yakni: Tidak bisa berkomunikasi dengan orang baru, Kehilangan konektivitas pada *smartphone*, Tidak dapat mengakses informasi, tidak nyaman atau menyerah pada keamanan

5.1.1 Tidak bisa berkomunikasi dengan orang baru, atau orang yang ada di sekitar (*not being able to communication*)

Tidak berjalannya komunikasi dengan orang baru, atau orang yang ada disekitar, perilaku nomophobia salah satunya ditunjukkan dengan ketidak mampuan atau ketidak inginan seseorang untuk berkomunikasi ketika sedang keasikan menggunakan *Smartphone*. *Smartphone* sendiri secara tidak langsung membentuk perilaku para pengguna dalam interaksi sosial mereka. Hal ini juga penulis temukan Saat melakukan observasi dimana penulis melihat dan mengamati para informan

yang selalu memfokuskan perhatian nya pada *smartphone* tanpa mempedulikan orang-orang yang berlalu lalang di sekitarnya. Hal yang sama juga dari hasil observasi penulis pada saat berkumpul bersama teman-teman para informan sering mengecek *smartphone* miliknya, kemudian komunikasi pada para informan sering terganggu dengan orang-orang disekitarnya, saat teman mengajak para informan untuk bercicara kebanyakan para informan akan mendengarkan tetapi fokusnya sambil terus menggunakan *smartphone*. Hal ini juga penulis temukan pada saat wawancara, penulis menemukan bahawa para informan mengatakan mereka tidak ingin diganggu saat sedang menggunakan *smartphone* nya, ada juga informan yang merespon saat berkomunikasi dengan orang disekitarnya tetapi fokus utama tetap pada *smartphone* yang sedang digunakan, alasanya mungkin saja pertanyaan itu penting bagi mereka. Selanjutnya para informan juga mengatakan etika itu juga penting dalam menghargai orang lain walaupun sedang menggunakan *smartphone* tetapi harus juga menghargai orang disekitar. Hal ini karena para informan kurang berinteraksi dengan teman atau orang disekitar sehingga membuat informan lebih bergantung pada *smartphone* sehingga terkadang merugikan diri sendiri karena ketinggalan informasi karena tidak mendengar dengan serius apa yang dibicarakan karena bagi mereka *smartphone* sangat mempermudah untuk berbagai hal. Ketika dilakukan wawancara ulang yang lebih mendalam ada informan yang memang menjadikan *smartphone* miliknya sebagai pengalihan ketika orang disekitar ingin mengajak berbicara dan juga ketika merasakan bosan dengan situasi yang tidak sesuai dengan suasana hati atau orang yang tidak dikenal oleh informan. Kebiasaan inilah yang menjadikan para informan memiliki perilaku nomophobia karena dengan

adanya *smartphone* mereka bebas mengekspresikan diri, serta mencari informasi secara mandiri pada sosial media tanpa merasa terganggu, maupun dikenal oleh orang-orang yang berada di sekitar ataupun di sosial media.

5.1.2 Kehilangan konektivitas pada *smartphone*

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, dilihat bahwa para informan sangat membutuhkan jaringan internet disetiap aktivitas menggunakan *smartphone*, yakni sangat bergantung pada konektivitas jaringan. Hal ini penulis lihat pada saat para informan sedang menggunakan *smartphone* untuk melihat media sosial maupun media hiburan. Para informan sangatlah tertarik akan hal baru yang terhubung dengan internet. Namun hilangnya konektivitas di *smartphone* bisa menjadi situasi yang sangat mengganggu, terutama ketika sedang membutuhkan akses untuk berkomunikasi atau mengakses internet. Kejadian ini bisa menghambat produktivitas dan mengganggu berbagai aktivitas penting. Para informan yang mengalami terputusnya konektivitas atau jaringan pada *smartphone* akan merasakan gelisah dan stress serta frustrasi seperti terlihat murung, sedih, mudah marah dan sulit bersantai, karena takut akan pada saat sedang mengerjakan tugas kuliah, serta saat sedang menggunakan media sosial dan juga sedang berbelanja online. Sering terjadi putusnya jaringan maka dari itu timbulnya rasa cemas dan harus menunggu sampai jaringan *smartphone* kembali tersambung. Dari hasil wawancara penulis yang dilakukan bersama dengan lima orang informan mereka mengatakan hal yang sama bahwa mereka menggunakan *smartphone* harus dilengkapi dengan jaringan internet.

Karena ketika jaringan konektivitas menghilang menyebabkan masalah yang mengganggu, mulai dari terputusnya akses internet hingga kendala dalam panggilan. Ini dikarenakan penggunaan koneksi internet bagi informan memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, selain mempermudah komunikasi dengan orang tua, saudara, kerabat dan teman, koneksi internet juga dapat dijadikan sebagai media untuk mempermudah mencari informasi, dan sebagai media hiburan.

5.1.3 Tidak dapat mengakses informasi (*not being able to access information*)

Pada hasil Observasi dan pengamatan mahasiswa Ilmu komunikasi 2020 secara aktif memilih *smartphone* dan menggunakannya untuk menunjang aktivitas akademik dan nonakademik karena dengan keunggulan dari layanan yang disediakan oleh *smartphone* itu sendiri. Sehingga aktivitas perkuliahan mahasiswa didukung secara efisien dan efektif. Pada Saat penulis melakukan observasi penulis melihat minimnya keaslian informasi yang disediakan oleh *smartphone* bahkan ada yang memberikan informasi palsu atau *hoax*. Ini juga menjadi salah satu tantangan tersendiri yang dihadapi para mahasiswa. Selain minimnya akses, informasi yang beredar pun hanya melalui aplikasi *Whatsapp* dan tidak melalui informasi satu pintu. Informasi tersebut seringkali hanya melalui *forward message* yang harus dipastikan dahulu kebenarannya. Sehingga tidak heran banyaknya mahasiswa yang ketinggalan informasi tersebut. Adapun upaya yang dilakukan para informan untuk dapat mengakses informasi, yakni mereka akan bertanya pada bagian tata usaha atau dosen untuk mengantisipasi keaslian informasi tersebut, bahkan para informan akan

beralih dan menggunakan media yang lain seperti, mencari informasi diperpustakaan, meminjamkan *smartphone* teman, atau beralih kemedialain seperti laptop dan komputer. Hasil wawancara yang dilakukan penulis, kelima informan mengatakan hal yang sama diantaranya munculnya rasa ketergantungan, seperti ketika *smartphone* tidak bisa mengakses informasi, para informan akan beralih kemedialain, untuk menutupi rasa ketergantungan itu informan berusaha mendapatkan informasi dengan cara menggunakan perangkat lain atau memperbarui *smartphone* mungkin juga membelinya baru agar bisa terus mendapatkan informasi terbaru, dan juga selalu mencari tahu penyebab *smartphone* tidak dapat mengakses informasi.

5.1.4 Tindakan anda jika *smartphone* anda tidak terdapat fitur-fitur yang dapat menunjang kelancaran aktifitas

Smartphone sebagai salah satu media komunikasi dan informasi yang multiformat sangat memudahkan pengguna untuk bisa berinteraksi mengetahui peristiwa yang terjadi diluar dirinya. Termasuk menunjang kegiatan akademis mahasiswa. Berdasarka hasil observasi yang dilakukan penulis, penulis mengamati para informan memilih *smartphone* karena sudah dapat mengakses internet dengan mudah., mencakup banyaknya aplikasi dan fitur-fitur yang sebagian besar dapat menunjang aktivitas sehari-hari mereka terlebih aktivitas mereka sebagai mahasiswa yakni dalam proses perkuliahan. Selain itu, *smartphone* juga dapat menyimpan berbagai jenis file dan dokumen yang juga mempermudah para informan menjadi mahasiswa. Selanjutnya, ketika menggunakan *smartphone* para informan merasa bahawa mereka tidak *kuiper* atau dengan kata lain tidak ketinggalan zaman karena

dengan *smartphone* mereka dapat mengetahui informasi-informasi yang sedang berkembang melalui fitur-fitur yang terdapat di *smartphone*. Hal ini juga dapat dilihat ketika adanya perilaku para informan yang di saat *smartphone* nya tidak memiliki fitur-fitur yang memadai dimana kemudian munculnya rasa perasaan kehilangan ketika tidak dapat terhubung dengan layanan fitur-fitur pada *smartphone*. Penulis juga melihat bawah adanya perilaku para informan yang merasa insecure atau tidak percaya diri, kesal, rasa tertinggal, dan rasa ingin memiliki. Informasi ini diperkuat dengan wawancara pada lima informan, mengatakan pendapat yang sama diantaranya, para informan mengatakan akan adanya upaya untuk mengunduh fitur-fitur yang tidak terdapat di *smartphone* agar dapat menunjang kelancaran aktifitas serta perkuliahan. Sedangkan menurut informan lainnya mengatakan akan beralih ke media lain dan mengupdate perangkat yang mereka miliki, karena hal ini sudah menjadi kewajiban bagi para mahasiswa untuk melengkapi sekaligus menjadi kelancaran dalam perkuliahan. Para informan juga mengatakan dapat memperluas dunia sosial mereka, menciptakan peluang pengetahuan dan dapat berbagi pandangan secara luas lewat *smartphone* yang terdapat fitur-fitur yang lengkap yang selalu digunakan kapanpun dan dimanapun.

Tabel 5.1 Hasil temuan penulis

NO	INDIKATOR	HASIL TEMUAN
1	Tidak bisa berkomunikasi dengan orang baru	• Terlalu fokus dengan <i>Smartphone</i> • Hilangnya konsentrasi kalau teralih dari <i>Smartphone</i>
2	Kehilangan Konekfitas pada <i>smartphone</i>	• Timbulnya Rasa Stress • Munculnya rasa ketergantungan
3	Tidak dapat mengakses informasi (<i>not being able to access information</i>)	• Beralih ke media lain • Mencari penyebab tidak bisa akses
4	Tidak nyaman atau menyerah pada keamanan (<i>giving up convenience</i>),	• Mengupdate perangkat • Menggunakan <i>smartphone</i> teman • Mencari solusi

(Sumber : Olahan data Penulis 2024)

5.2 Interpretasi Data

Pada bagian ini penulis mengerjakan dengan acuan pada landasan konseptual yang tercantum pada bab II. Menurut Yildirim, C dan Correria, (2015 :730) bahwa seseorang yang terkena *nomophobia smartphone* akan ketakutan ketika tidak dapat melakukan komunikasi, kehilangan koneksi, tidak bisa memperoleh informasi melalui *smartphone*, kehilangan kenyamanan yang disediakan oleh *smartphone*.

Dari ciri itu penulis temukan pada hasil penelitian pada mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 dimana berupa :

5.2.1 Tidak bisa berkomunikasi dengan orang baru, atau orang yang ada di sekitar (*not being able to communication*)

Penelitian ini mengacu pada teori Yildirim, Yildirim (2015:3) mengatakan orang yang kecanduan *smartphone* pasti akan merasakan rasa kehilangan ketika tiba-tiba berhenti berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu fungsi *smartphone* yaitu komunikasi dengan orang di sekitar kita, entah itu dekat atau bahkan jauh sekalipun. Seseorang yang memanfaatkan *smartphone* untuk berkomunikasi, maka ketika alat komunikasinya (*smartphone*) tidak berfungsi akan timbul dan merasakan seperti, merasa hilangnya komunikasi dengan cepat terhadap orang dan media lain. Dari hasil analisis berkomunikasi menggunakan *smartphone* juga sangat penting dikarenakan informasi yang dapat diakses dengan mudah serta jangkauan yang luas. Mereka yang sudah terlalu fokus menggunakan *smartphone* serta selalu mengabaikan orang-orang disekitarnya akan mengalami nomophobia, dimana mereka merasakan kondisi tersebut secara cepat dan tiba-tiba, mereka akan selalu fokus pada *smartphone* mereka bahkan ketika sedang berbicara dengan orang disekitar mereka, namun mereka juga akan menanggapi pembicaraan yang sedang berlangsung ketika menganggap bahwa pembicaraan itu penting.

5.2.2 Kehilangan konektivitas pada *smartphone*

Hal yang sama juga disampaikan pada teori Yildirim (2015:4), Yildirim mengatakan orang yang mengalami kecenderungan nomophobia memiliki perasaan kehilangan konektivitas ketika tidak dapat terhubung dengan layanan di *smartphone* nya seperti, perasaan kehilangan identitas diri di dunia maya yang berlebihan. Kehilangan konektivitas bisa menimbulkan berbagai dampak, salah satunya ialah ketidakmampuan memasuki dan menggunakan dunia maya atau sosial media. Dari hasil penelitian, konektivitas pada *smartphone* membuat seseorang bisa bebas mengekspresikan diri di sosial media, serta dapat terhubung dengan orang dekat maupun jauh sekalipun. Hal inilah yang dapat membuat mereka merasa kehilangan identitas dirinya. Mereka yang mengalami nomophobia lebih mungkin kehilangan identitasnya dibandingkan orang normal seperti biasanya. Selanjutnya apabila konektivitas jaringan pada *smartphone* terputus perilaku yang ditimbulkan akan menjadi cemas, mudah marah, dan merasa hilangnya kesempatan untuk melakukan sesuatu. Mereka juga akan merasakan perasaan kesal, berupa kehilangan kesempatan pada saat sedang memasuki dunia maya dan media sosial lainnya.

5.2.3 Tidak dapat mengakses informasi (*not being able to access information*)

Menurut teori Yildirim (2015:4), selain sebagai sarana komunikasi, *smartphone* berfungsi juga sebagai sarana yang informatif. Gambaran rasa tidak nyaman karena terhalang untuk mengakses informasi-informasi dengan *smartphone* seperti, ketidaknyamanan yang disebabkan oleh

ketidakmampuan mengakses informasi dengan *smartphone*. Dari hasil analisis, bagi setiap orang memperoleh suatu informasi sangatlah sangat penting, sebagian orang pencarian informasi hanya bisa dilakukan dengan *smartphone*. Apabila mereka tidak mendapatkan informasi yang mereka butuhkan melalui *smartphone* mereka, maka bagi penderita nomophobia akan merasa tidak nyaman. Mereka juga akan berupaya untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang belum mendapatkan informasi, mereka akan terlihat cemas karena ketidakpuasan dalam diri mereka serta kenyamanan belum terpenuhi. Upaya yang mereka lakukan ialah akan mencari alternatif lain seperti meminjam *smartphone* teman atau menggunakan media lain, ini juga akan berdampak pada kelancaran aktifitas yang akan membuat para mereka merasa nyaman.

5.2.4 Tidak nyaman atau menyerah pada kenyamanan (giving up convenience), dalam hal ini, individu merasa nyaman ketika bisa memanfaatkan fasilitas *smartphone* pada dirinya sendiri.

Menurut Yildirim(2015:5), menjelaskan bahwa rasa cemas muncul ketika seseorang mengabaikan *smartphone* nya dalam jeda waktu yang panjang. Ia juga seringkali mengecek *smartphone* nya memiliki jaringan atau tidak, daya baterai, pesan masuk, ataupun pulsa/kuota. Hasil analisis yang diperoleh ialah mereka akan mengalami kecemasan, gugup serta tidak percaya diri ketika melihat orang disekitarnya terjamin fasilitas yang ada di *smartphone* nya masing-masing, apalagi ketika mereka yang mengalami nomophobia tidak memiliki pulsa atau kouta internet dan juga fitur-fitur

yang menunjang kelancaran aktifitas *smartphone* nya. Adanya perasaan kecewaan karena *smartphone* mereka tidak memiliki fasilitas yang memadai, adapun mereka akan memperbaharui *smartphone* mereka serta menggunakan perangkat lain yang terdapat fitur dan fasilitas yang ingin digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian ini fenomena mahasiswa yang berperilaku *nomophobia* yang dibahas dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa perilaku *nomophobia* muncul karena kebiasaan tingkat tinggi menggunakan *smartphone* atau berlebihan menggunakan *smartphone*. Adanya banyak faktor yang membuat mahasiswa mengalami *nomophobia* salah satunya media sosial. Hal tersebut membuat mahasiswa menjadi sangat bergantung dan menjadi kebiasaan mahasiswa untuk mengecek *smartphone* tersebut dan muncul perasaan yang menjadi seolah-olah mendengarkan *smartphone* berbunyi atau punya notifikasi, cemas, atau gelisa ketika jauh dari *smartphone*, kehabisan baterai, kehabisan kuota ataupun kehilangan jaringan. Hal tersebut menjadikan mahasiswa berperilaku tidak bisa jauh-jauh dari *smartphone* atau *nomophobia*.